KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF R.A. KARTINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2009 013 PAI
No REG : T-2009/PAI/013
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ASEP KAMALUDIN
NIM. DO1303006

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asep Kamaludin

NIM : D01303006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 20 Januari 2009
Yang membuat pernyataan

Asep Kamaludin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Asep Kamaludin

NIM : D01303006

Judul : Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2009

Dosen Pembimbing

Dra. Liliek Channa AW, M.Ag.
NIP:150 209 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Asep Kamaludin ini telah dipertahankan

Di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 5 Pebruari 2009

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr.H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP: 150 246 739

Ketua,

Dra.Hj. Liliek Chaiana AW, M.Ag.
NIP: 150 209 410

Sekretaris,

Noor Tatik Handayani, M.Pd.I.
NIP: 150 267 252

Penguji I,

Dr.H. Abd. Kadir, MA.
NIP: 150 239 132

Penguji II,

Drs.H. M. Musthofa, SH. M.Ag.
NIP: 150 227 853

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil studi kepustakaan (*library research*) untuk menjawab Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam dengan sumber masalah, 1. Bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini? 2. Bagaimana konsep keadilan dalam pendidikan Islam? 3. Bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender? 4. Bagaimana implementasinya dalam pendidikan Islam sekarang?

Berkenaan dengan hal itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menelusuri dan menganalisis buku-buku, jurnal, artikel, baik dari perpustakaan atau artikel dari internet tentang kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini terutama kesetaraan dalam bidang pendidikan serta yang ada kaitannya dengan gender dalam pendidikan Islam.

Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan *Pertama,* pemikiran R.A. Kartini tentang konsep kesetaraan gender dalam bidang pendidikan mengemukakan beberapa pandangan pendidikannya yaitu bahwa kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu setiap putra bangsa harus dapat menerima pendidikan secara sama. Selain itu, sistem dan praktik pendidikannya tidak mengenal diskriminasi dan ketidakadilan, dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, agama, keturunan, status sosial, dan sebagainya. Pendidikan selain diorientasikan pada pengetahuan dan keterampilan hendaknya juga diarahkan pada kepribadian peserta didik. *Kedua,* konsep keadilan dalam pendidikan Islam tercermin dalam prinsip-prinsip demokrasi pendidikan Islam yaitu adanya persamaan hak dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, tanpa adanya diskriminasi dan ketiadakadilan antara laki-laki dan perempuan, setiap individu bebas untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan kemampuan dirinya dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembebasan yang diajarkan Al-Qur'an. *Ketiga,* pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan bahwasannya Islam dalam menempatkan wanita tidak ada perbedaan dengan kaum laki-laki, Islam merupakan agama yang paling memberikan kebebasan terhadap peran wanita, yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, semua orang dihadapan Allah sama, yang membedakan disisi Allah hanyalah ketakwaannya. *Keempat,* pemikiran R.A. Kartini tentang konsep kesetaraan gender, dan prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam, masih belum terealisasi dalam praktik pendidikan Islam sekarang, masih terlihat adanya bias gender yaitu dalam buku dan teks-teks keagamaan seperti tafsir, fiqh masih mengandung pemahaman yang bias gender karena tergantung siapa yang menafsirkan, sehingga dapat mengarah kepada diskriminasi dan ketidakadilan kepada kelompok manusia tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Dalam i

Nota Persetujuan Pembimbing ii

Pengesahan Skripsi iii

Motto iv

Persembahan v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

BAB I : PENDAHULUAN Halaman

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Definisi Operasional 7

E. Alasan Memilih Judul 10

F. Kontribusi/Kegunaan Penelitian 11

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : RIWAYAT HIDUP R.A. KARTINI

A. Asal-usul Kehidupan R.A. Kartini 20

B. Sahabat-sahabat Dekat RA. Kartini 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Buku-buku Bacaan R.A. Kartini 29

BAB III : PENDIDIKAN R.A. KARTINI DAN USAHA-USAHANYA

A. Pendidikan yang dialami R.A. Kartini 31

B. Keadaan Wanita dimasa R.A. Kartini 36

C. Usaha-usaha R.A. Kartini dalam Pendidikan 38

BAB IV : KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF R.A. KARTINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Gender 44

1. Kajian teoretis gender 44
2. Teori-teori gender 49
3. Latar belakang kesetaraan gender 53
4. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender 54
5. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender 57
6. Perspektif gender dalam sistem pendidikan 60

B. Dasar Pemikiran R.A. Kartini pada Emansifasi Wanita dalam Bidang Pendidikan 62

1. Latar belakang pemikiran R.A. kartini 62
2. Pandangan R.A. Kartini tantang pendidikan 65
3. Karya-karya R.A. kartini 68

C. Prinsip Demokrasi Pendidikan Islam 70

1. Persamaan dan kesempataan yang sama dalam belajar 70
2. Pengertian pendidikan Islam 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik pendidikan Islam 81

4. Tujuan pendidikan Islam 82

5. Dasar-dasar pendidikan Islam 85

6. Kurikulum pendidikan Islam 86

7. Evaluasi dalam pendidikan Islam 87

D. Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam 88

E. Implementasi dalam pendidikan Islam sekarang 96

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

Daftar Pustaka

Keaslian Penulisan

Riwayat Hidup Penulis

Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu wacana publik yang paling mencolok selama satu dekade terakhir ini adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial *(gender).* Misalnya dalam realita kehidupan sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminai terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa wanita tidak bebas duduk di bangku sekolah, dipingit, karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah pedesaan. Bahwa buat apa perempuan sekolah sampai tingkat tinggi nanti juga akan kembali pada sektor domestik yaitu dapur, sumur, dan kasur. Jody William seorang pemenang hadiah nobel perdamaian 1997, mengungkapkan bahwa permasalahan gender ini menarik minat para akademik dari berbagai bidang dan disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh. Diskusi, seminar, simposium, dan bahkan sekedar pernyataan tentang gender dari berbagai perspektif lantas mengisi khazanah akademik.[1]

Memperbincangkan masalah gender yang telah menjadi isu populer tersebut, dalam kenyataan memang tidak dapat dilepaskan dari fakta empiris yang ada di masyarakat. Secara mudah dapat dilihat adanya diskriminasi atau ketidakadilan

[1] Mudjia, Rahrjo, *Relung-relung Bahasa*, (Yogyakarta :Aditya Media, 2003), hlm. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Adanya anggapan umum di masyarakat bahwa perempuan identik dengan kerja-kerja yang bersifat domestik seperti pengasuh anak, memasak, dan mencuci, sedangkan laki-laki mempunyai ruang yang lebih luas seperti memperluas pengetahuan akademik, sekolah yang tinggi, bekerja diluar rumah, mencari nafkah, menjadi tulang punggung keluarga, menjadi pemimpin dan sebagainya adalah contoh kecil saja dari apa yang menjadi persoalan gender.

Ketidakadilan sosial terhadap perempuan ini merupakan ketidakadilan sosial yang tertua dalam sejarah manusia. Masih banyak terdengar cerita klasik dalam masyarakat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam sehingga memberi gambaran inferioritas terhadap perempuan dan superivitas laki-laki.[2]

Hal inilah yang dijadikan dalil *(hujjah)* dan argumen bagi tindakan-tindakan tidak adil atas perempuan dari waktu ke waktu, sehingga memunculkan akses negatif terhadap eksistensi perempuan. Perempuan hanyalah merupakan makhluk yang diciptakan dan keberadaannya tergantung terhadap laki-laki. Anggapan tentang penomorduaan perempuan dalam hal penciptaan telah menjadi hal klasik yang diwariskan dari waktu ke waktu.

Isu gender yang telah merebak tersebut telah menimbulkan persoalan aktual dikalangan para ahli agama, tidak ada satupun didunia yang tidak merespon masalah ini. Hal ini dapat dimaklumi karena memang isu-isu gender yang muncul

---

[2] Ahmad Fudhailidi L, *Perempuan Lembah Suci :Kritik atas Hadits-hadits Sahih,* (Yogyakarta : Piar Mdiq, 2002), hlm. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jarang menggugat terhadap beberapa doktrin agama yang selama ini telah mapan. Benarkah Tuhan telah menciptakan perempuan sekedar sebagai pelengkap adanya laki-laki? Benarkah Tuhan menjadikan perempuan hanya sebagai makhluk yang dipimpin? Yang mana kedudukan perempuan yang dipersepsikan tidak pantas menjadi pemimpin dan keberadaannya hanya layak menempati posisi *under class*. Akhirnya tidak pernah digugat, dipertanyakan dan didiskusikan, kondisi seperti ini terjadi sekian lama.

Gerakan feminisme merupakan gerakan yang selalu marak dan tak pernah selesai diperjuangkan sekaligus selalu menarik untuk diperbincangan, diperdebatan dan didiskusikan. Pro dan kontra terhadap ide gerakan feminisme senantiasa hanya dibincangkan dari berbagai sudut pandang, baik teologis, sosiologis, hukum, politik, kekuasaan, dan bahkan pendidikan.

Nilai feminisme yang diperjuangkan oleh kaum hawa adalah memposisikan perempuan pada porsinya yaitu dengan cara membebaskan kaum perempuan dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, baik seksual, etnis, maupun ikatan-ikatan primordial lainnya.[3]

Sejarah perjuangan feminisme barangkali biasa dirunut kepada apa yang telah diteriakan oleh kaum feminis Indonesia yaitu R.A. Kartini yang dikenal dengan pejuang emansipasi wanita, yakni gerakan wanita yang menuntut adanya hak

[3] Imam Tolkhah, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grapindo Persada, 2004) hlm. 142-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama antara laki-laki dan perempuan terutama hak yang sama dalam mengenyam pendidikan.

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada didalam kerangkeng budaya patriarkhi kaum priayi. Semangat untuk memperjuangkan emansipasi dikalangan perempuan yaitu melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kultur feodal patrialkhal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Dan juga kaum perempuan sangat sulit sekali menduduki bangku sekolah sehingga perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuannya, ini semua adalah steorotip masyarakat yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hanya sebagai pendamping laki-laki, rupanya anggapan itu sudah menjadi adat sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat[4]

Selain itu juga pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan, yaitu adanya prinsif persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka berada dalam kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan antara

[4] http://prabu.telkom. us/2007/05/09/menelusuri-jejak-kartini/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.[5]

Pada kenyataannya dalam Lembaga Pendidikan Islam sendiri tidak luput dari persoalan gender. Kebijakan dalam bidang pendidikan Islam masih diwarnai ideologi patriarkhi yaitu adanya penguasaan yang dominan , misalnya laki-laki sangat berkuasa atas kaum perempuan dan mengaggap rendah perempuan. Budaya patriarkhi ini tersosialisasikan melalui proses pembelajaran di sekolah, masih ditemukan adanya bias gender dalam proses pembelajaran, misalnya, dalam buku pelajaran ditemukan kalimat seperti "Ibu memasak di dapur" dan "Ayah mencangkul di sawah", kalimat-kalimat tersebut mengajarkan pembagian kerja secara dikotomis, dimana kaum perempuan dikonstruksikan bekerja di wilayah domestik, sedangkan kaum laki-laki yang dikonstruksikan bekerja pada wilayah publik. Selain itu dalam praktik pendidikan Islam sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi antara yang kaya dan miskin, orang kaya memilki kebebasan untuk sekolah sedangkan orang miskin tidak bebas untuk sekolah sehingga terjadinya kesenjangan dalam pendidikan. Berkenaan dengan hal tersebut, sebenarnya bagaimanakah konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini? Dan bagaimanakah konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam? Serta bagaimana upaya-upaya pendidikan Islam dalam mewujudkan kesetaraan gender? Kiranya menarik untuk mengkaji lebih lanjut.

---

[5] Prof.Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1970).hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memfokuskan khusus untuk menganalisis dan mengkaji tentang konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini. Pandangan dan asumsi penulis bahwa masalah kesetaraan gender menurut R.A. Kartini ini merupakan hal yang sangat penting yaitu untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Yang secara khusus lagi menekankan kesetaraan pada aspek pendidikan dan bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Sehingga penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah (skripsi) ini dengan judul "KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAlAM PENDIDIKAN ISLAM". Dengan harapan penulis, semoga karya ilmiah (skripsi) ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi Institut Agama Islam Negeri Suna Ampel Surabaya dan bagi semua pembaca yang budiman. Amin.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengkaji tentang bagaimana konsep kesetaraan gender perspekti R.A. Kartini dalam pendidikan Islam, khususnya tentang pendidikan perempuan yang sama haknya dengan laki-laki. Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan dan mencari solusi yang tepat bagi usaha menangani permasalahan diskriminasi atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Selanjutnya pokok permasalahan diatas dirinci lebih lanjut dalam beberapa indikator permasalahan, yaitu sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah konsep keadilan dalam pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender?
4. Bagaimanakah implementasinya dalam pendidikan Islam sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya untuk memperoleh gambaran mengenai konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam.

Secara lebih rinci penelitian ini bertujuan :

1. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini
2. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai konsep keadilan dalam pendidikan Islam.
3. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender.
4. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai implementasinya dalam pendidikan Islam sekarang.

D. Definisi Operasional

Secara teoritis, untuk lebih mengetahui dan memperkaya pembendaharaan pengetahuan dan teori-teori yang ada dalam karya ilmiah (skripsi) yang berjudul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam" ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa redaksi judul karya ilmiah (skripsi) ini, yaitu:

Konsep	:Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan.[6]
Kesetaraan Gender	:Dalam kamus bahasa Indonesia kata setara berarti sebanding, berimbang, tidak ada bandingannya, sama tingkatnya, sama kedudukannya, sama tingginya pria dan wanita.[7] Sedangkan gender dalam kamus bahasa Inggris adalah jenis kelamin.[8]Dalam bahasan ini kesetaraan gender yang penulis maksud adalah kesetaraan dalam bidang pendidikan yang mana laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam mengenyam pendidikan.
Perspektif	:Sudut pandang, pandangan.[9] Sedangkan menurut Pius A. Pantarto dan M. Dahlan al-Barry bahwa perspektif adalah pengharapan, peninjauan, tinjauan.[10]
R.A. Kartini	:Pejuang feminisme emansipasi Indonesia yang pertama kali memperjuangkan kedudukan para kaum

[6] Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 362
[7] Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry,…..hlm. 371
[8] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Insonesia*, (Jakarta :Gramedia, 1983) hlm. 256
[9] Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1982) hlm.35
[10] Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry,…..hlm. 592

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan dari ketidakadilan dan diskriminasi. Presiden Soekarno mengeluaran Keputusan Presiden Republik Indonesia No.108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahun sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.[11]

Pendidikan Islam :Drs. Burlian Somad menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut aturan Allah, isi pendidikannya menggunakan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.[12]

Dalam bahasan ini, konsep kesetaraan gender yang penulis maksud adalah konsep kesetaraan perspektif R.A. Kartini dalam bidang pendidikan, dan pendidikan Islam yang penulis maksud adalah pendidikan Islam yang mengarah kepada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan yang mana dalam pelaksanaan atau praktik pendidikan tidak membeda-bedakan suku, ras, kaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan sebagainya

[11] http://id. Wikipedia. Org/wiki/Kartini

[12] Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. al-ma'arif, 1981) hlm 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam belajar antara laki-laki dan perempuan.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan *(reason)* penulis memilih judul ini adalah:

1. Penulis yang kental dalam tradisi masyarakat dengan adanya sisa-sisa diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan hal-hal tersebut, terutama dalam suatu instutusi lembaga pendidikan masih ada yang namanya bias gender yaitu dalam pembuatan kurikulum yang masih didominasi oleh kaum laki-laki, sehingga kaum perempuan kurang berperan didalamnya.
2. Sesuai dengan konsentrasi studi penulis penulis, yaitu ketarbiyahan maka penulis memilih judul yang ada yaitu tentang persoalan gender dan upaya mewujudkan kesetaraan gender melalui pendidikan Islam.
3. Penulis menyadari bahwa untuk mewujudkan kembali kesetaraan dan keadilan berbagai gender sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat besar, yaitu untuk mendorong lahirnya orang-orang yang kritis dan kreatif yang diharapkan membawa perubahan.
4. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan Islam terutama dalam praktik pendidikan Islam dalam realita kehidupan sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kontribusi/Kegunaan Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat, terutama para pembuat keputusan untuk membantu memecahkan masalah yang berkaitan adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap perempuan terutama dalam masalah pendidikan, yang menganggap perempuan tidak penting sekolah atau mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, perempuan hanya mengelola rumah angga dan dituntut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pekerjaan domestik. Dengan kata lain, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan sumbangan atau *row input* dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakadilan gender terutama dalam bidang pendidikan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya pembendaharaan pengetahuan dan teori tentang kesetaraan gender, yang nantinya akan sangat berguna dalam menambah wacana dan diskursus ilmiah didunia pendidikan terutama pendidikan Islam dan lebih mengetahui masalah kesetaraan gender dalam bidang pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Karya ilmiah skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu dengan penelitian kepustakaan *(library research)* yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi obyek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian historis, yaitu berupa penelaahan dokumen secara sistematis.[13] Penelitian ini mengambil obyek studi tentang pemikiran seorang tokoh, tentu saja penelitian ini berdasarkan dokumen-dokumen karya tokoh yang bersangkutan maupun tulisan-tulisan mengenai tokoh tersebut yang ditulis penulis lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, maka secara historis penelitian ini merupakan penelitiian kualitaif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.[14]

Rober J.Bogdan dan Steven J Tylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif., berupa kata-kata atau lisan dari oaring-orang dan perilaku ang teramati. Pendekatan ini melihat keseluruha latar belakang subyek penelitian secara holistik (menyeluruh). Dengan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh adalah data deskriptif, yaitu tentang konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dengan pendidikan Islam.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunkan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini:

---

[13] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990) hlm. 322

[14] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1990) hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini penelitian memperoleh data denan cara mlakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian, pencatatan serta penganalisisan terhadap teks-teks, dokumen-dokumen, buku majalah yang membahas tentang kesetaraan gender perspektif R.A. kartini dan tentang asas demokrasi dalam pendidikan Islam.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer.[15] Data ini peneliti peroleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, karya ilmiah, jurnal, surat kabar, an lain sebagainya, yang ada hubungan dan relevansinya dengan penulisan karya ilmiah (kripsi) ini:

4. Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua vaiabel, yaitu konsep kesetaraan gender menurut R.A. Kartini, Konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam. Sesuai dengan konsepsi awal. Variabel adalah apa yang menjadi titik perhatian dalam sebuah penelitian.

Maka yang menjadi titik perhatian penulis dalam penelitian ini adalah konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini, konep kesetaraan dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

---

[15] *Ibid*, hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber data primer yang dijadikan acuan dan landasan teori antara lain:

1). Dr. Nasaruddin umar, M.A, *Argumen Kesetaraan gender Perspektif Al-Qur'an*

2). R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang diterjemahkan oleh Ajmin pane

3). Dr. Imam Tolkhah, Ahmad Barizi, M.A. *Membuka jendela pendidikan*

4). Dadang S. Ansori, dkk, *Membincangkan feminisme*

5). Ikwan Fauzi, Lc, *Perempuan dan kekuasaan*

6). Anshor Ali Enginer, *Perempuan dalam Syari'ah, perspektif feminis dalam penafsiran Islam*

Adapun sumber data sekunder yang mendukung landasan teori antara lain:

1) Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*

2) Hafifah A. Jawad, *Perlawanan Wanita : Pendekatan Otentik Religius*

3) Nur Cholis Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*

4) Indreaswati Dyah Saptaningrum, *Perempuan dan Tubuh Pantastik*

5) Ihromi, T.O, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*

6) Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*

7) Abdullah, Irwan, *Sangkan Paran Gender*

8) Alimi Yasir, *Jenis Kelamin Tuhan*

9) Budiman Arif, *Pembagian Kerja Secara Seksual*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Fakih Mansur, *Analisis Gender Dan Transportasi Seksual*

11) Suryadi, Ace, *Kesetaraan Gender*

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research),* maka penggalian diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar yang ada kaitannya dnan tokoh ang diketengahkan dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang ada. Kemudian dari telaah dan analisis sumber-sumber itu hasilnya dicatat dan dikualifikasikan menurut kerangka yang sudah ditentukan, hal inilah yang membedakan dengan penelitian lapangan *(fiedol research)* yang mana data pokok diambil dari lapangan yang biasanya berupa angket yang diisi responden, interview individu, observasi serta dokumentasi.

Karena penelitian ini seluruhnya berdsarkan atas kajian pustaka atau studi literer, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *(library research),* jadi penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang tercapai diruang perpustakaan.[16]

6. Metode Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan teknik kualitatif, menurut beberapa tahapan sebagai berikut:

---

[16] Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). hlm 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengelolaan data dengan cara editing, yaitu dengan memeriksa kembali data-data yang sudah dikumpulkan.

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh kedalam kerangka paparan yang telah direncanakan.

c. Penemuan hasil, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan secara kualitatif terhadap hasil pengorganisasian data dengan cara menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori serta dail-dalil untuk memperoleh kesimpulan, atau dengan istilah lain merupaan cara berpikir deduktif. Sedangkan metode dalam pembahasan menggunkan metode sebagai berikut:

1). Metode deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan faktor secara sistematis, faktual dan cermat dengan kata lain bertujuan untuk menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[17]

2). Metode verifikasi, yaitu bertujan untuk menguji kebenaran suatu penelitian, apakah data-data yang ada saling berhubungan dan saling menguatkan.

Adapun untuk keperluan analisis data digunaan berbagai metode analisa data sebagai berikut:

1. Metode Deduksi

Yaitu proses berpikir yang bergerak dari pertanyaan-pertanyaan yang umum ke pertanyaan-pertanyaan yang khusus dengan penerapan logika.[18]

---

[17]Anton Bakker A. Choris Zubair, *Metodologi Penelitian filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000). hlm 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dipembahasan ini, metode deduksi digunakan untuk memperoleh gambaran detailnya tentang konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam.

2. Metode Induksi

Yaitu proses berpikir yang berangkat dari yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari data itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.[19]

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dan kaitanya dengan kesetaraan dalam pendidikan Islam.

3. Metode Komparasi

Yaitu metode dengan cara menggunakan logika perbandingan, teori dengan teori dan untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing mempunyai pengertian tentang konsep kesetaraan gender dan kaitannya dengan pendidikan Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan daam karya ilmiah (skripsi) ini, penulis bagi menjadi lima bab, yang kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut:

---

[18] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sisitem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994) hlm. 126

[19] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996) hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan tentang substansi dan esensi global dari seluruh materi, yang mana pembahasan materi yang ada dalam karya ilmiah (skripsi) ini mewakili secara global pada bab-bab yang lainnya, yang pada ini membahas tentang "Konsep Kesetaraan Gender perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam". Dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi sehingga saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainya.

Bahasan pada bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, kontribusi atau kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Riwayat Hidup R.A. Kartini, pada bab ini akan membahas tentang biografi R.A.Kartini mulai dari latar belakang keluarganya, asal usul pendidikannya, sahabat-sahabat R.A. Kartini dan buku-buku bacaan R.A.Kartini.

Bab III: Pendidikan R.A.Kartini dan Usaha-usahanya, dalam bab ini akan membahas masalah pendidikan yang dialami R.A.Kartini, keadaan wanita pada masa R.A.Kartini dan usaha-usaha R.A. Kartini di bidang pendidikan.

Bab IV: Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam Pendidikan Islam, dalam bab ini akan membahas tentang kesetaraan gender, dasar-dasar pemikiran R.A.Kartini pada emansipasi wanita dibidang pendidikan terutama pendidikan Islam, prinsip-prinsip demokratisasi pendidikan Islam, implementasi dalam pendidikan sekarang, serta akan dieksplor dan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa teks-teks, buku-buku, dan dokumen-dokumen tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A.Kartini dalam pendidikan Islam.

Bab V: Penutup, Berisi penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP R.A. KARTINI

A. Asal-Usul Kehidupan R.A. Kartini

Raden Adjeng Kartini adalah seseorang dari kalangan priayi atas kelas bangsawan Jawa, putri Raden Mas Sosroningrat Bupati Jepara. Beliau putri R.M. Sosroningrat dari istri pertama tetapi bukan istri utama. Kala itu poligami adalah suatu hal yang biasa.

Kartini lahir dari keluarga ningrat Jawa. Ayahnya R.M.A.A. Sosroningrat pada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Ibunya bernama M.A. Ngasirah putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono seoran guru agama di Teluwakur, Jepara. Peraturan kolonial pada waktu itu mengharuskan seorang Bupati beristerikan seorang bangsawan, karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan (moerjam) keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo.[1]

Kartini lahir pada tanggal 28 Rabiulakhir tahun Jawa 1808 (21 April 1879) di Mayong, afleding, Jepara, kemudian sekolah Belanda di Jepara, tempat kedudukan bapaknya menjadi Bupati. Dimasa sekolah itu Kartini merasa bebas.Waktu sudah berumur dua belas tahun, tiba-tiba dipaksa ditutup (dipingit) .

[1] R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, (Jakarta :Balai Pusaka.1992) hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua Kartini memiliki adat memingit dengan teguh, meskipun dalam hal-hal lain sudah maju, bahkan sebenarnya keluarga yang termaju di pulau Jawa. Empat tahun lamanya kartini tidak diizinkan keluar rumah , ketika sudah berumur 16 tahun (pada tahun 1895) ia dibolehkan melihat dunia luar lagi.[2]

Kartini seorang anak yang suka belajar, dan dia tahu masih banyak pengetahuannya yang dapat dipelajari, dia tiada hendak kurang dari kawan-kawannya anak gadis Eropa dan saudara-saudaranya yang menjadi murid H.B.S.. Dipohonkannya kepada Bapaknya dengan sangatnya supaya boleh juga terus belajar, seperti kawan-kawannya dan saudaranya, tetapi dengan pendek saja diberi bapaknya jawaban tidak.

Kartini anak yang kelima. Yang sulung adalah R.M. Sosroningrat, dibawahnya pangeran A. Sosrobusono yang menjadi Bupati di Ngawi, sesudah itu Raden Ayu Tjokroadisosro, dan Drs. R.M. Sosrokartono. Adik-adik kartini ialah R.A. Rukmini yang kemudian menjadi R.A. Santoso (kudus), R.A. Kardinah yang kemudian menjadi R.A. Reksonagoro Bupati Tegal, R.A. Kartinah (menjadi R.A. Dirdjoprawiro), R.M. Sosromulyono, R.A. Sumantri (menjadi R.A. Sosrohadikusumo). Dan R.M. Sosrorawito.[3]

Kartini adalah anak ke 5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung Kartini adalah anak perempuan tertua. Beliau adalah keturunan dari keluarga yang cerdas. Kakeknya Pangeran Ario Tjondronegoro IV,

---

[2] *Ibid*.hlm.5
[3] http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=550

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diangkat menjadi Bupati dalam usia 25 tahun, kakak Kartini Sosrokartono adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa.

Sampai usia 12 tahun Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Disini antara lain Kartini belajar bahasa Belanda, tetapi setelah usia 12 tahun ia harus tinggal di rumah karena sudah biasa dipingit.[4]

Karena Kartini bisa bahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku Koran dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul kemauan untuk memajukan perempuan pribumi, dimana kondisi sosial saat itu perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah. Kartni banyak membaca surat kabar *Semarang De Locomotief* yang diasuh Pieter Broos Hooft, ia juga menerima *Leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *Hollandsche Lelie.* Perhatiannya bukan hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tetapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Diantara buku yang dibaca sebelum berumur 20 tahun, terdapat judul *Max Havelaar* dan surat-surat cinta karya Multatuli yang

[4] http://wikipedia.Org/wiki/ Kartini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada November 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (kekuatan gaib) karya Louis Coperus, kemudian karya Van Eeden yang bermutu tinggi, karya Augusta De Witt yang sedang-sedang saja, Roman Feminis karya Nyonya Goekoop de-jong Van Beek dan sebuah roman anti perang karangan Berta Van Stuttner, *Sie Waffen Nieser* (letakkan senjata) semuanya berbahasa Belanda[5].

Oleh orang tuanya Kartini disuruh menikah dengan bupati Rembang, Raden Adipati Joyoningrat yang sudah memiliki tiga istri. Kartini menikah pada tanggal 12 November 1903. Kartini diberikan kebebasan mendirikan sekolah wanita disebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang yang kini digunakan sebagai gedung Pramuka.

Anak pertama sekaligus terakhir R.M. Soesilat, lahir pada tanggal 13 sertember 1904, pada tanggal 8 Nopember 1903 R.A. Kartini Menikah, beberapa hari kemudian tanggal 17 Sertember 1904 Kartini meninggal pada usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di desa Bulu, Rembang. Berkat kegigihannya Kartini kemudian didirikan sekolah wanita oleh yayasan Kartini di Semarang pada 1912, kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun Cirebon dan daerah lainnya, nama sekolah tersebut adalah “Sekolah Kartini”. Yayasan Kartni ini didirikan oleh keluarga Van Deventer seorang tokoh politik etis.

R.A Kartini cucu pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak yang terkenal suka akan kemajuan. Beliaulah Bupati yang pertama-tama yang mendidik anak-anaknya,laki-laki maupum perempuan dengan pelajaran barat.

[5] http://wikipedia.Org/wiki/Kartini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahun 1846 belum ada pikiran memberikan pendidikan kepada orang Bumiputera, bahkan sekolah bagi orang Eropa masih banyak celanya. Tetapi beliau sudah dapat meremalkan apa yang perlu di waktu yang akan datang. Supaya anak-anaknya mendapat pelajaran Barat, maka mendatangkan seorang guru dari negeri Belanda, semata-mata bagi anak-anaknya.

> Celaan Bupati-bupati yang lain tidak dipedulikannya. Beberapa tahun sebelum meninggal, katanya, anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah". Dan anak-anak itu membenarkan perkataan beliau itu.

Pada tahun 1902 di seluruh pulau Jawa dan Madura hanya empat orang Bupati, yang pandai menulis dan bisa bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, ialah Bupati Serang (P.A.A.Achmad Djajadiningrat), Bupati Ngawi (R.M. Tumenggung Kusumo Utoyo), Bupati Demak (Pangeran Ario hadiningrat, paman R.A. Kartini), dan bupati Jepara (bapak R.A. katini R.M. Adipati Ario Sosroningrat). Di Cirebon ada beberapa Bupati yang mendapat didikan, selebihnya pada masa itu masih kolot.dari situ kelihatan betapa majunya keluarga R.A. Kartini. Pamannya itu bukan sekali dua kali menjadi anggota commissi yang didirikan pemerintah untuk menyelidiki sesuatu perkara, dalam permulaan abad ini didirikan perhimpunan Bupati. Maka yang menjadi ketua yang pertama-tama Pangeran Ario Hadiningrat.

Beliau itulah pula yang mula-mula pandai menguraikan pikiannya dan pendapatnya secara orang Barat, ialah pikiran dan pendapatnya tentang keadaan dalam masyarakat orang Jawa. Dan tentang apa yang harus dijalankan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki keadaan itu. Dalam tahun 1871 beliau dipekerjakan pada departemen B.B. kemudian diwajibkan membuat nota tentang apa-apa sebabnya amtenar Bumiputera berkurang disegani orang dan tentang apa-apa yang hendaknya dijalankan supaya mereka itu naik derajatnya.

Dari yang tersebut diatas teranglah, bahwa nenek R.A. Kartini adalah seorang yang suka maju, yang tidak memperdulikan celaan orang , terus saja melakukan apa yan baik dalam pikiranya. Beliau seorang perintis jalan. Sepeninggal beliau juga masih disebut-sebut orang namanya dengan hormatnya. Turunan Tjondronegoro terkenal keluarga yang suka maju. Anak-anaknya semuanya menerima warisan bapaknya ialah sipat suka maju, karena itu diberikanlah anak-anaknya pendidikan seperti apa yang ia dapat. Saudara R.A. Kartini banyak yang lulusan H.B.S, sekolah yang tinggi yang ada di negeri kita ini pada waktu dahulu, dan seoarang saudaranya di negeri Belanda, Belajar.

> Dalam suratnya tanggal 29 Nopember 1901 kata Kartini kepada Nyonya Abendanon: Kartini dan saudaranya laki-laki maupun perempuan, dididik bapaknya menjadi orang yang berpikiran. Ikhtiar itulah jasa yang menyebakan bapak banyak disegani dan disayangi orang.

Presiden Soekarno mengelurkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 108 tahun 1964, tanggal 2 Mei 1964, yang menetapan Kartini sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional sekaligus menetapkan hari lahir Kartini tanggal 21 April untuk diperingati setiap tahan sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sahabat-Sahabat Dekat R.A. Kartini

1. J.H. Abendanon

J.H. Abendanon datang ke Hindia Belanda pada than 1900, ia ditugaskan oleh Nederland untuk melaksanakan politik etis. Tugasnya adalah sebagai direktur depertemen pendidikan, agama dan kerajinan. Untuk memulai tugasnya Abendanon banyak meminta nasihat dari teman sehaluan politiknya Snouk Hurgronye seorang orientalis yang terkenal sebagai arsitek perancang kemenangna Hindia Belanda dalam perang Aceh. Hurgronye mempuyai konsepsi yang disebut politik Asosiasi yaitu suatu usaha agar generasi muda Islam mengidentifikasikan dirinya dengan barat. Hurgronye Menyaran Abendanon untuk mendekati Kartini, dan untuk tujuan itulah Abendanon menjalin hubungan baik dengan Kartini. Abendanon yang paling gigih menghalangi Kartini untuk belajar ke Nederland, ia tidak ingin Kartini lebih maju lagi. E.E. Abendanon (Ny.Abendanon) ia adalah pendamping setia suaminya dalam menjalankan tugasnya mendekati Kartini. Sampai menjelang hayatnya Kartini masih menjalin hubungan korespondensi dengannya.

2. Dr. Adriani

Keluarga Abendanon pernah mengundang keluarga Kartni ke Batavia. Di Batava Inilah Ny. Abendanon memperkenalkan Kartini dengan Dr. Adriani, ia seorang ahli bahasa dan pendeta yang bertugas menyebarkan Kristen di Toraja, Sulawesi Selatan. Dr. Adriani berada di Batavia dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlawatannya keliling Jawa dan Sumatera. Untuk selanjutnya Dr. Adriani menjadi teman korespondensi Kartini yang intim.

3. Annie Glasser

Ia adalah seorang guru yang memiliki beberapa akta pengajaran bahasa, ia mengajarkan bahasa perancis secara privat kepada Kartini tanpa memungut bayaran. Glasser diminta oleh Abendanon ke kabupaten Jepara untuk mengamati dan mengikuti perkembangan pemikiran Kartini. Tidak mengherankan jika Abendanon kelak dapat mematahkan rencana Kartini untuk berangkat belajar ke Nederland, dengan menggunakan diplomatis psikologis tingkat tinggi, hal ini sangat mudah dilakukan oleh Abendanon karena ia menempatkan Annie Glasser sebagai mata-matanya.

4. Stella (Estelle Zeehandelaar)

Sewaktu dalam pingitan (lebih kurang empat tahun), Kartini banyak menghabiskan waktunya untuk membaca. Kartini tidak puas hanya mengikuti perkembangan pergerakan wanita di Eropa melalui buku dan majalah saja beliau ingin mengetahui keadaan yang sesungguhnya. untuk itulah kemudian beliau memasang iklan di sebuah majalah yang terbit di Belanda "*Hollansche Lelie*". Melalui iklan itu Kartini menawarkan diri sebagai sahabat pena untuk wanita Eropa. Dengan segera iklan Kartini tersebut disambut oleh Stella seorang wanita yahudi Belanda. Stella adalah anggota militan pergerakan feminis di negara Belanda saat itu ia bersahabat dengan tokoh sosialis Ir. Van Koll wakil ketua SDAQ (partai sosialis Belanda) di Twede Kamer (parlemen).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ir. Van Kol

Van Kol pernah tinggal di Hindia Balanda selama 16 tahun, selain sebagai seorang insinyur, ia juga seorang ahli dalam masalah colonial, Stella lah yang selalu memberi informasi tentang Kartini kepadanya, sampai pada akhirnya ia berkesempatan datang ke Jepara dan berkenalan langsung dengan Kartini. Van Kol mendukung dan memperjuangkan kepergian Kartini ke negeri atas biaya pemerintah Belanda. Van Kol berharap dapat menjadikan Kartini sebagai saksi hidup kebobrokan pemerintah kolonial Hindia Belanda, semua ini untuk memenuhi ambisinya dalam memenangkan partainya (sosialis) di parlemen.

6. Nellie Van Kol (Ny. Van Kol)

Ia adalah seorang penulis yang memiliki pendirian humanis dan progresif. Dialah orang yang paling berperan dalam mendangkalkan akidah Kartini. Pada awalnya ia bermaksud mengkristenkan Kartini, dengan kedatangannya seolah-olah sebagai penolong yang mengangkat Kartini dari ketidakpedulian terhadap agama, setelah perkenalannya dengan Ny. Van Kol Kartini mulai peduli dengan agamanya yaitu agama Islam.

Sekarang kami merasakan badan kami lebih kokoh, segala sesuatu tampak lain sekarang. Sudah lama cahaya itu tumbuh dalam hati sanubari kami, kami belum tahu waktu itu, dan Ny. Van Kol yang menyibak tabir yang tergantung dihadapan kami, kami sangat berterima kasih kepadanya. (surat Kartini kepada Ny. Ovink Soer, 12 Juni 1902).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Kartini kembali menaruh perhatian pada masalah-masalah agama, mulailah Nellie Van Kol melancarkan misi kristennya. Ny. Van Kol banyak menceritakan kepada kami tentang Yesus yang tuan muliakan itu, tentang rasul-rasul Petrus dan Paulus. (surat Kartini kepada Dr. Adriani, 5 juli 1902).[6]

7. Nyonya M.C.E. Ovink Soer

Ialah Nyonya asisten resident Jepara yang kemudian digantikan oleh tuan Gongrijp. Dari situ isi surat-surat kepada Nyonya itu diketahuilah betapa karibnya R.A. Kartini dengan dia sampai disebutnya ibu.

8. Tuan Prof.Dr G.K. Anton dan Nyonya di Jena (Jerman)

pernah mengunjungi pulau jawa dan singgah di Jepara. Kenalan yang lain adalah Nyonya H.G. de Booij- Boissevain.

9. Tuan E.C. Abendanon

Anak Mr. Abendanon yang disebut Kartini Abang.

C. Buku-Buku Bacaan R.A. Kartini

R.A. Kartini banyak membaca surat kabar *Semarang De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima *Leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Diantaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun beberapa kali mengirimkan tulisannya

[6] http://swaramuslim.net/ more.php?id=1773-0-1-0-M 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Diantara buku yang dibaca R.A. Kartini diantaranya terdapat judul *Max Havelaar* dan surat-surat cinta karya Multatuli, yang pada Nopember 1901 sudah dibacanya dua kali. Lalu *De Stille Kraacht* (kekuatan gaib) karya Louis Coperus, Kemudian karya Van Eeden yang bermutu tinggi, karya Augusta de Witt yang sedang-sedang saja, roman feminis karya Nyonya Goekoop de Jong Van Beek dan sebuah roman anti perang karangan Berta Von Suttner, *Sie Waffen Nieder* (letakkan senjata) semua berbahasa Belanda.

Buku-buku bacaan yang dibaca R.A. Kartini ini memang tidak seberapa jika dibandingkan dengan masa sekarang, namun jika buku-buku bacaan itu muncul di masa R.A. Kartini maka itu hal yang luar biasa dan mengagumkan, karena di masa R.A. Kartini itu sulit dan jarang sekali didapatkan buku-buku sepeti itu, yang ada hanya surat menyurat. Jadi R.A. Kartini termasuk perempuan yang cerdas, kreatif, yang selalu ingin berpikir maju pada zamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENDIDIKAN R.A. KARTINI DAN USAHA-USAHANYA

A. Pendidikan yang dialami R.A. Kartini

Kartini kecil sudah diberikan pendidikan yang berwawasan masa depan, kesehariannya dipadati dengan berbagai kegiatan pendidikan, sepeti pagi ia harus masuk sekolah dan sorenya ia harus belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Tradisi demikian merupakan warisan kakeknya Tjondronegoro IV, seorang Bupati Demak, yang senantiasa memecuti anak-anaknya supaya memperoleh pendidikan sehingga ayah Kartini pun pernah bersekolah di Europese Lagere School, sebuah sekolah khusus untuk orang Belanda dan anak pribumi yang diberikan kesempatan belajar disana. Kakek Kartini merupakan seorang penggagas gerakan pendidikan dibidang pendidikan, terbukti dengan mendatangkan guru privat dari luar negeri Belanda untuk mengajar putra-putrinya. Sebagaimana dilukiskan Kartini dalam suratnya kepada Stella bahwa kakeknya adalah salah seorang pembuka pintu masuk peradaban Barat, Belanda ke Indonesia.[1]

R.A. Kartini harus kecewa dengan menerima kenyataan bahwa usia 12 tahun ia harus meninggalkan bangku sekolah dan memasuki masa-masa pingitan kearah pelamaran atau pernikahan. Ayahnya yang cukup berpendidikan tinggi dan maju

[1] Imam Tholkhah, dkk, *Mambuka Jendela pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004)hlm.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kuasa melepaskan diri dari budaya Jawa yang mengharuskan orang tua untuk memingit putrinya di rumah pada usia demikian. Sebagaimana rasa kecewa itu diluapkan dalam suratnya kepada Nyonya JH. Abendanon, sahabat karibnya asal Belanda, demikian:

> "Gadis itu kini berusia 12 tahun, waktu telah tiba baginya untuk mengucapkam selamat tinggal pada masa kanak-kanak. Dan meninggalkan bangku sekolah, tempat dimana ia ingin terus tinggal. Meninggalkan sahabat-sahabat Eropanya, di tengah mana ia selalu ingin terus berada.
>
> …..Ia tahu, sangat tahu bahkan, pintu sekolah yang memberinya kesenangan yang tak berkeputusan telah tertutup baginya. Berpisah dengan gurunya yang telah mengucap kata perpisahan yang begitu manis. Berpisah dengan teman-teman yang menjabat tangannya erat-erat dengan air mata berlinangan.
> Dengan menangis-nangis ia memohon kepada ayahnya agar diizinkan untuk turut bersama abang-abangnya meneruskan sekolah ke HBS di Semarang. Ia berjanji akan belajar sekuat tenaga agar tidak mengecewakan orang tuannya, ia berlutut dan menetap wajah ayahnya. Dengan berdebar-debar ia menanti jawab ayahnya yang kemudian dengan penuh kasih sayang membelai rambutnya yang hitam
> .
> " Tidak" jawab ayahnya lirih dan tegas.
> Ia terperanjat. Ia tahu apa arti "tidak" dari ayahnya. Ia berlari, Ia sembunyi di kolong tempat tidur, ia hanya ingin sendiri dengan kesedihannya. Dan menangis tak berkeputusan.
>
> Telah berlalu! semuanya telah berlalu! Pintu sekolah telah tertutup dibelakangnya dan rumah ayah menerimanya dengan penuh kasih sayang. Tetapi begitu tebal dan tinggi tembok yang mengelilinginya " (Haryati Soedibyo, 1990 :35).
>
> "Telah berlalu! Semua telah berlalu ! pintu sekolah telah tertutup dibelakangnya dan rumah ayah menerimanya dengan penuh kasih sayang. Tetapi begitu tebal dan tinggi tembok yang mengelilinginya" (Haryati Soedibyo, 1990: 35).
>
> "Telah berlalu! Semua telah berlalu! pintu sekolah telah tertutup dibelakangnya dan rumah ayah menerimanya dengan penuh kasih sayang. Tetapi begitu tebal dan tinggi tembok yang mengelilinginya" (Haryati Soedibyo, 1990: 35).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegelisahan R.A. Kartini diatas menggambarkan kegelisahan seorang gadis kecil yang cerdas, kritis, dan berwawasan masa depan. Dalam usia yang relatif muda, Kartini kecil sudah pasih berbahasa, berdialog, dan menulis banyak hal dengan bahasa Belanda kepada sahabat-sahabatnya. Sekalipun berada dibawah pingitan budaya Jawa, arena kecerdasan dan kekritisan yang dimiliki Kartini tetap diperkenankan bergaul dan bermain dengan gadis-gadis Belanda. Dari sana ia banyak memperoleh pengalaman dan belajar banyak hal yang menjadikan pemikiran Kartini semakin tajam, kepribadiannya semakin kokoh dan pandangannya ke depan melampaui batas usianya.

Sampai usia 12 tahun Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*) sambil belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit. Setelah itu ia belajar secara otodidik dari buku-buku, koran, dan majalah yang sekarang lebih populer dengan sebutan *"Home Schooling"*, selain itu ia surat-menyurat ia lakukan dengan banyak orang. Berkat iklannya disebuah terbitan berkala di Belanda, *"Hollandche lelie"*, Kartini mendapat sambutan luar biasa untuk berkorespondensi dengan para intelektual, pejabat pemerintah Belanda, anggota parlemen Belanda dan lain-lain[2].

> Orang kebanyakan meniru kebiasaan orang baik-baik, orang baik-baik itu meniru perbuata orang yang lebih tinggi lagi, dan mereka meniru yang tinggi pula ialah orang Eropa. (surat Kartini kepada Stella, 25 Mei 1899).

[2] http://swaramuslim.net/more.php?id=1773-0-1-0-M34)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Diskriminasi yang dilakukan penjajah Belanda terhadap Bumiputera, telah menjatuhkan moral mereka. Kartini meskipun berasal dari kaum ningrat, tapi pendidikan Barat yang dikenyamnya telah mengajarkan kepadanya bahwa Timur itu rendah dan Barat mulia. Kartini bukannya tidak menyadari indoktrinasi ini, tetapi kenyataan yang dilihatnya belum dapat dibantah. Dalam dunia pendidikan misalnya, Kartini melihat perbedaan yang menyolok, antara apa yang dimiliki oleh Belanda dengan apa yang baru dicapai oleh Bumiputera. Bolehlah, negeri Belanda merasa bahagia, memiliki tenaga-tenaga ahli, yang amat bersungguh-sungguh memberikan seluruh akal dan pikiran dalam bidang pendidikan dan pengajar remaja-remaja Belanda. Dalam hal ini anak-anak Belanda lebih beruntung dari pada anak-anak Jawa, yang telah memiliki buku selain buku pelajaran sekolah. (surat Kartini kepada Ny. Van Kol, 20 Agustus 1902).

Dari sini nampak bahwa Karini menyadari pentingnya peranan buku dalam mencerdaskan anak manusia. Kalau masa kini, kebudayaan membaca terkalahkan oleh kebudayaan video.

> Aku mau meneruskan pendidikanku ke Holland, karena Holland akan menyiapkanku lebih baik untuk tugas besar yang telah kupilih. (surat Kartini kepada Ny. Ovink Soer, 1900).

> Agar setarap dengan Barat, Kartini merasa perlu untuk mengejar ilmu ke Barat. Barat adalah kiblat Kartini setelah melepaskan diri dari kungkungan adat. Pergilah ke Eropa. Itulah cita-citaku sampai nafasku yang terakhir. (surat Kartini kepada Stella, 12 januari 1900).

Kartini muda juga belajar Islam dari seorang guru ngaji, Kartini belajar bagaimana membaca dan menghapal Al-Qur’an dan cara melakukan Shalat selain itu juga diajarkan terjemahan Al-Qur’an oleh seorang Kyai Haji Muhammad Sholeh bin Umar atau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat.

Episode akhir hidupnya R.A. Kartini adalah akhir yang penuh hidayah. Secara tersirat beliau mengajak wanita Indonesia (khususnya wanita Jawa pada waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu) untuk belajar Al-Qur'an baik cara membacanya, menghapalkannya, mengerti isinya, dan mengamalkannya.

> *"Kyai perkenankanlah saya menanyakan bagaimana hukumnya apabila seseorang yang berilmu, namun menyembunyikan ilmunya? pertanyaan ini diajukan R.A. Kartini kepada Kyai Sholeh Darat. Kyai balik bertanya "Mengapa Raden Adjeng bertanya demikian?"Kyai selama hidupku baru kali inilah aku sempat mengerti makna dari surat pertama (Al-Fatihah), dan induk Al-Qur'an yang isinya begitu indah menggetarkan sanubariku. Maka bukan buatan rasa syukur kepada Allah, namun aku heran tak habis-habisnya, mengapa selama ini para ulama kita melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an dalam bahasa Jawa. Bukankah Al-Qur'an itu justru kitab pimpinan hidup bahagia dan sejahtera bagi Manusia?*

Pada waktu itu penjajah Belanda memang memperbolehkan orang mempelajari Al-Qur'an asal jangan diterjemahkan. Tergugah dengan kritik itu Kyai Sholeh Darat kemudian menterjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa dan menuliskannya dalam sebuah buku yang berjudul Faidhir Rahman Fit Tafsiril Qur'an jilid pertama terdiri dari 13 juz mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Ibrahim. Buku ini dihadiahkan kepada R.A. Kartini. Namun dari informasi illahi yang terbatas ini cukup sudah membuka pikiran Kartini tentang Islam dan ajaran-ajarannya. Salah satu hal yang memberikan kesan mendalam pada beliau adalah ketika membaca Tafsir suarat Al-Baqarah. Dari situlah tercetus kata-kata Kartini dala bahasa Belanda, *Door Duisternis Tot Licht*, ungkapan itu sebenarnya terjemahan bahasa Belanda dari petikan firman Allah SWT yaitu *Minaz Dzulumaati IlanNuur* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 257. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Armijn Pane ungkapan itu diterjemahkan kedalam bahasa melayu atau Indonesia sebagai *Habis Gelap Terbitlah Terang*.[3]

B. Keadaan Wanita di masa R.A. Kartini

Pada Zaman R.A. Kartini budaya Jawa memposisikan perempuan sebagai obyek seksual dan media reproduksi yang pada sebagian perempuan Jawa menjadi penjara dan pemasungan atas nama agama, sebagaimana dikatakan R.A. Kartini dalam suratnya kepasa Nyonya Van Kol, demikian:

> "Salah-satunya jalan bagi gadis Jawa, terutama bagi kalangan ningrat adalah perkawinan. Tetapi apa yang terjadi dengan perkawinan yang mula-mula oleh Tuhan ditentukan sebagai tujuan tertinggi bagi wanita? perkawian yang semestinya merupakan panggilan suci telah menjadi semacam jembatan. Jembatan yang harus dikerjakan dengan syarat-ayarat yang merendahkan dan mencemarkan bagi wanita-wanita kita, atas perintah bapak atau paman atau kakaknya, seorang gadis harus siap untuk mengikuti seorang laki-laki yang tak pernah dikenalnya, yang tidak jarang telah mempunyai istri dan anak-anak. Pendapatnya tidak ditanya, ia harus menurut saja".

Semboyan *Swargo Nunut Neroko Katut*, begitu kental pada budaya Jawa di zaman R.A. Kartini, kemana laki-laki mangarahkan pandangan, kesitu perempuan ikut tanpa ada hak untuk menolak. Prempuan Jawa laksana sandal jepit. Kapan dan dimana saja laki-laki mau memakai dan bisa melepasnya sekehendak dirinya. Suara perempuan tak perlu didengarkan apalagi diperhatikan, semua yang menentukan adalah laki-laki.

Dengan pendek dapat dikatakan, bahwa dizaman R.A. Kartini masyarakat disekelilingnya sudah mulai tergoyang dari akarnya, yang tumbuh didalam tanah

[3] http://prabu.telkom.us/2007/05/09/menelusuri-jejak-kartini/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adap istiadat dan agama. Demikian pulalah orang muda si zaman itu, karena orang tiada dapat dipisahkan dari masyarakatnya.

Adat istiadat pada waktu itu tiada membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja diluar rumah, menduduki jabatan didalam masyarakat. Perempuan itu haruslah takluk semata-mata, tiada boleh mempuai kemauan. Perempuan itu hendaklah bersedia-sedia untuk dikawinkan dengan pilihan orang tuanya. Perkawinan, Cuma itulah cita-cita yang boleh diangan-angankan oleh anak gadis. Cuma itulah pelabuhan yang boleh ditujuanya.

“Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis Bumi Putra akan menempuh hidup, ialah “kawin” (surat kepada Nona Zeehandelaar, 23 Agustus 1900).

Dapatlah kita mengerti bahwa kaum laki-laki lebih mudah menaklukkannya lagi. Perempuan itu cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik untuk menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan dari padanya. Kebebasan tiada padanya, jika sudah berumur dua belas tahun ditutup di dalam rumah. Dengan ringkas banyak kewajibannya tetapi haknya tidak suatu juga.

Tetapi apa yang dikatakannya itu hanya sah untuk perempuan dan anak gadis priyayi saja, karena didalam kalangan rakyat mereka itu lebih bebas, sikap terhadap anak gadis dan perempuan seperti apa yang kita uraikan, berdahan dan bercabang menjadi adat beristri banyak, kawin paksa, dan kawin semasih anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu adat kebiasaan tiada lepas dari adat kebiasaan yang lain, berpautan lagi berdasar kepada satu semangat yang menjadi sendi masyarakat itu, karena itu jika hendak melawani adat perkawinan itu mestilah juga melawani hal-hal yang lain yang dengan langsung bersangkutan dengan langsung bersangkutan dengan hal itu dan dengan hal-hal lain, yang seolah-olah tiada hubungannya dengan adat perkawinan yang hendak dilawani itu.

Sungguh sedih menjadi wanita di zaman R.A.Kartini, dimana ia tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, dipingit, dinikahkan degan wanita yang tidak dikenal dan celakanya ia pun harus rela dimadu. R.A. Kartini terpaksa harus menerima perkawinan poligami. Sekalipun ia dijadikan sebagai istri ”garwa padmi” oleh sang suami di Rembang, tetapi ia tidak bisa menolak ketika istri lain dari suaminya untuk hidup serumah dengannya. Kesedihan ini dilukiskan Kartini dengan ungkapan” Meskipun seribu kali orang mengatakan, istri empat itu bukan dosa menurut hukum Islam, tetapi aku, tetap selama-lamanya mengatakan dosa. Segala perbuatan yang menyakitkan sesama, dosalah dimataku”.[4]

C. Usaha-usaha R.A. Kartini dalam Pendidikan

R.A. Kartini terus berjuang dalam bidang pendidikan untuk memajukan kaum wanita. Kalau kita membicarakan soal pendidikan, maka mau tidak mau kita mengenang jasa-jasa R.A. Kartini. Karena setiap tahun kita mesti mengadakan

[4] R.A. Kartini dala terj.Armijn Pane, *Habis Gelap terbitlah terang*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1992).hlm. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan Hari Karini yang jatuh pada tanggal 21 April sambil menyanyikan lagu "Ibu Kita Kartini". Untuk sedikit mengenang jasa-jasa beliau, perlu kita ketahui apa sebenarnya yang dikehendakinya. Persamaan hak bagi wanita dan untuk itu ia mendambakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi, karena pada waktu itu kehidupan anak-anak gadis Bumiputera masih sangat terikat dan masih dibatasi oleh adat. Dengan diberikan pendidikan maka perempuan akan lebih cakap menunaikan tugas utamanya sebagai pendidik pertama dari manusia. Disamping diberi pelajaran membaca, menulis, menghitung dan lain sebagainya, juga diberi pelajaran keterampilan.

Beliau berkesimpulan, bahwa Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama, jiwanya sama, hanya bentuknya yang berlainan. Karena itu kedudukannya juga tidak boleh dibeda-bedakan, itulah cita-cita dan perjuangan Kartini.

Hasil jerih payah, pengorbanan dan perjuangan Ibu Kartini telah dipetik oleh kaum wanita Indonesia. Sesudah itu ibu Kartini wafat pada tahun 1904, mulailah timbul organisasi-organisasi wanita yang bertujuan sama, memberi pendidikan bagi gadis-gadis pribumi untuk menjadi cerdas. Dimana-mana didirikan sekolah sekolah-sekolah khusus untuk perempuan dan organisasi wanita.[5]

Menurut R.A Kartini bahwa pendidikan itu sangat penting. R.A. Kartini memandang pendidikan sebagai kewajiban yang mulia dan suci, sehingga ia

[5] Fauzi Ridjal,dkk. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT.Tiara wacana Yogya.1993)hlm.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang suatu kejahatan, jika ia menyerahkan tenaga kepada usaha mendidik itu, sedangkan beliau sendiri belum mempunyai kecakapan yang penuh. “Haruslah nyata dahulu apakah saya sanggup menjadi pendidik atau tidak”. Pendirian R.A. Kartini bahwa pendidikan itu ialah mendidik budi dan jiwa.

Rasa-rasanya kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya mencerdaskan pikiran saja, belumlah boleh dikatakan selesai, dia juga harus bekerja mendidik budi meskipun tidak ada hukum yang nyata mewajibkan berbuat demikian.

Acapkali orang berkata bahwa kehalusan budi itu akan datang dengan sendirinya, jika pikiran sudah cerdas, bahwa oleh pendidikan akal budi itu dengan sendirinya menjadi baik dan halus. Tetapi R.A. Kartini berpendapat: sungguh kecewa bahwa tiadalah selamanya benar yang demikian itu, bahwa tahu adat dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jadi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti. Biarpun pikirannya sudah cerdas benar, tiadalah boleh dipisahkan benar, karena umumnya pendidikannya yang salah, orang telah banyak, bahkan sudah sangat banyak mengikhtiarkan kecerdasan pikirannya, tetapi apakah yang telah diperbuat orang akan membentuk budinya?

Dari perempuanlah mula-mula manusia menerima didikannya, anak itu belajar merasa, dan berpikir, berkata-kata, sampai tumbuh besar. Didikan yang mula-mula yang diberikan seorang ibu terhadap anaknya, sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itulah R.A. Kartini mengadakan penyediaan tempat pendidikan dan pengajaran bagi perempuan Bumiputera yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah dan asrama. Pendidikan ini juga terbuka bagi gadis-gadis lain yang tinggal diluar asrama. Bahasa utamanya adalah bahasa Belanda, akan tetapi diajarkan pula bahasa Jawa, bahasa itu harus mendapat perhatian yang paling banyak disamping bahasa Belanda.

Selain itu juga kepada murid-murid diajarkan pekerjaan tangan kaum wanita, seperti masak-memasak, membatik, dan menyulam, disamping itu diajarkan ilmu tentang kesehatan dan kebidanan, ilmu tentang kesehatan dapat diberikan oleh pengajar khusus yaitu para dokter, akan tetapi mata pelajaran yang berhubungan dengan kerumah tanggaan haruslah diajarkan oleh tenaga pengajar wanita, yang dengan sendirinya lebih paham dalam hal-hal itu.

Dalam surat-suratnya, Kartini menyebutkan bahwa sang suami tidak hanya mendukung keinginannya untuk mengenbangkan ukiran Jepara dan sekolah perempuan Bumiputera, tetapi juga berharap Kartini dapat menulis sebuah buku. Suaminya juga turut mendukung mendirikan sekolah wanita. Berkat kegigihannya, Kartini berhasil mendirikan Sekolah Wanita di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah “Skolah Kartini”.[6]

Dengan pendidikan dapat mengubah kehidupan perempuan Bumiputera. Sekolah Bumiputera di Pati, Kudus, Jepara, Jawa Tengah disediakan untuk anak-

[6] http://Islamlib.com/id/index.php?page=article&id=550

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak gadis. R.A. Kartini berharap agar semua anak-anak gadis merasakan pengajaran yang sama, dan memdatangkan rahmat kepada masyarakat Bumiputera seluruhnya. Pendidikan diyakini Kartini memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan obyektif. Wanita yang berpendidikan akan lebih tepat dalam pengambilan keputuan tentang apa yang seharusnya mereka kerjakan. Pendidikan yang dengan human capital yang dihasilkan dapat menentukan jenis dan tingkat pekerjaan mereka.

Namun betapapun, Kartini adalah manusia biasa. Ia mempunyai keterbatasan-keterbatasan sebagaimana manusia yang lain. Pilihan yang ditetapkan Kartini juga bukan pilihan mudah. Faktanya, amat sedikit perempuan dengan kesempatan dan *privilege* yang sama (ningrat) dengan Kartini berani mengambil langkah seperti dirinya, memaknai hidup, betapapun kerasnya untuk selalu berjuang. Kartini tak pernah berharap apa-apa, bahkan mungkin tak menyadari kalau yang ditulisnya kelak menjadi sangat berarti.

> "…Kami hendak memberikan diri kami seluruhnya, kami tidak minta apa pun bagi diri kami, kami hanya ingin agar dikerjakan sesuatu terhadap yang menyedihkan dan kejam, agar dibuat permulaan dari akhirnya".(surat 21 Desember 1901).

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada di dalam kerangkeng budaya patriarkhi kaum priayi. Lewat surat-suratnya Kartini mencoba mendiskusikan segenap gejolak batin yang lahir dari denyut feminisme kepada sahabat-sahabatnya di luar negeri, terutama oarang-orang Belanda. Semangat untuk menghembuskan angin emansipasi dikalangan perempuan Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah pupus darinya. Melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan perempuan, untuk merombak kultur patriarkhal yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kartini berusaha menyuntiknya dengan pendidikan.

Perasaan teriris dan miris yang dirasakan Kartini melihat kenyataan hidup sosial budaya Jawa seperti diatas, menggugah dirinya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya untuk menyatukan barisan kearah pembebasan dibidang pendidikan.[7]

[7] Kutipan dari tulisan R.A.Kartini,*Himpunan Surat-Surat, habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane, (Jakarta: Balai Pustaka,1972) hlm. 95-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEP KESETARAAN GENDER PERSPEKTIF R.A. KARTINI DAlAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Gender

1. Kajian Teoretis Gender

Kata gender berasal dari bahasa inggris berarti jenis kelamin[1]. Dalam *Webstr's New Word Dictionary* sebagaimana dikutip Esha,[2] gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, semantara itu dalam khazanah ilmu sosial, istilah gender diperkenalkan umtuk mengacu pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan tanpa konotasi yang bersifat biologis. Perbedaan laki-laki dan perempan itu merupakan bentukan sosial, yakni perbedaan yang tetap muncul meskipun tidak disebabkan oleh perbedaan biologis yang menyangkut jenis kelamin.

Penelusuran pengertian gender ini secara panjang lebar dijelaskan oleh Umar dalam tulisannya Perspektif Gender dalam Islam[3].

---

[1] Ghufron Maba,tt, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Surabaya: Terbit Terang) hlm. 121
[2] Mudjia Rahardjo, *Relung-Relung Bahasa*, (Yogyakarta: Aditya Media.2002) hlm. 137
[3] Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam, dalam makalah jurnal Paramadina* (www.paramadina.com).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai berikut : Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender sipahami sebagai konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat baik dalam hal peran, perilaku, mentalitas maupun karakteristik emosional. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *sex and gender : En Introduction* menjelaskan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. T. Wilson dalam *sex and gender* mengartikan gender sebagai dasar untuk menentukan pengaruh factor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Showalter mengartiakan gender lebih dari sekedar perbedan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social budaya, tetapi penekanannya sebagai konsep analis sehingga dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu.

Dari beberapa definisi diatas, Umar mengambil kesimpulan bahwa gender dapat dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh social budaya, gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat *(social constructions),* bukannya sesuatu yang bersifat kodrati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendeknya gender adalah jenis kelamin sosial dan bukan jenis kelamin yang tercipta secara kodrati.

Menurut Macionis mendefinisikan gender sebagai arti penting yang diberikan masyarakat pada kategori biologis pria dan wanita. Sedangkan Lasswell mendefinisikan pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa dir seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin lain[4].

Sedangkan Kerstan, gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial, dan gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi, proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender *(gender socialization).*

Istilah yang satu ini memang sering menimbulkan salah paham, misalkan dalam kamus inggris Indonesia yang ditulis oleh John Echols dan Hasan Nhadily, Gender didefinisikan sebagai jenis kelamin (sex), secara singkat gender adalah atribut yang dilekatkan, dikodifikasikan dan dilembagakan secara social maupun cultural kepada wanita maupun pria[5].

---

[4] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 113
[5] Yasir Alami, *Jenis Kelamin Tuhan* (Yogyakarta: Yayasan Kajian dan layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat.2002). hlm.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat, misalnya laki-laki mempunyai jakun, kumis, bentuk kelamin, menghasilkan sperma. dan seterusnya. Sedangkan pada perempuan mempunyai payudara besar, tidak berkumis, tidak berjakun, memproduksi sel telur dan sebagainya, sedangkan gender lebih banyak beronsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya.

Lebih lanjut Umar menjelaskan bahwa studi gender lebih menekankan kepada aspek maskulinitas *(masculinity)* atau feminitas *(feminity)* seseorang. Berbeda dengan studi sex yang lebih menekanan kepada aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh lak-laki *(maleness)* dan perempuan *(femaleness).*

Berkaitan denga penjelasan ini, adalah menarik apa yang dijelaskan oleh Sumbulah[6], bahwa istiah gender mempunyai beberapa variasi makna, yaitu gender sebagai istilah asing, gender sebagai fenomena social budaya, gender sebagai suatu kesadaran sosial, gender sebagai persoalan sosial, dan gender sebagai sudut pandang.

Sebagai istilah asing, gender seringkali dibaca secara keliru terlebih yang membacanya adalah orang Jawa, gender sebagai hal baru

---

[6] Umi Sumbulah, *Studi tentang Sensivitas Gender UIIS Malang, dalam Ulul Albab* (jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang, Vol.3 No.2 : 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang berasal dari istilah bahasa Inggris dengan makna tertentu. Gender memang bukan bahasa Jawa dan Indonesia, namun sesungguhnya belum tentu sebagai istilah asing, fenomenanya tidak ada di sekitar. Gender biasanya dikaitkan denan pembagian atas dasar jenis kelamin dan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Gender sebagi fenomena sosial budaya diartian bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia melukuan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian gender bukan sesuatu yang asing, karena sering kali melakukannya walaupun tanpa disadari. Pembedaan-pembedaan seperti ini muncul dalam banyak lapangan kehidupan yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, termasu pembagian ruang public dan domestik antar laki-laki dan perempuan. Fenomena gender ada dimanapun, meskipun studi tentang gender pada awalnya ada pada orang-orang barat. Hal ini perlu dipahami karena ada persoalan ketimpangan antara jenis kelamin. Sebenarnya bukan perbedaan tersebut yang menjadi persoalan tetapi implkasi dari adanya pembedaan itu sendiri.

Sebagai kesadaran sosial, gender tidak dimiliki oleh setiap orang (kali-laki dan perempuan). Oleh karenanya perlu ada kesadaran sosial mengenai gender bahwa klasifikasi atas dasar Janis kelamin yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berimplikasi dalam kehidupan sosial tidaklah bersifat given (takdir), tetapi bersifat sosiokultural, jika da sesuatu yang merugikan pihak-pihak tertentu, maka hal tersebut bisa dirubah.

Sebagai persoalan sosial budaya, gender lebih memfokuskan mengenai ketimpangan, yaitu masalah ketimpangan antara hak dan kewajiban, ketimpangan hak dan kewajiban dianggap menjadi persoalan karena merugikan pihak-pihak tertentu. Ketimpangan hak dan kewajiban berkaitan dengan permasalahan sosial, bisa berupa ketidakadilan yang harus dihilangkan dan diupayakan adanya persamaan *(equality).*

Perspektif gender adalah sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya. Gender dijadikan perspektif dengan asumsi bahwa didalam masyarakat ada perbedaan menurut jenis kelamin. Gender sesungguhnya adalah hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar jenis kelamin tersebut *(sexual differentiation),* ada pembedaan dalam kehidupan social, ada laki-laki dan perempuan, ada domestic dan public, dan sebagainya.

2. Teori-Teori Gender

a. Teori Psikoanalisa / Identifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori ini pertama kali diperkanalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939), teori ini mengungkapkan bahwa prilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun diatas tiga struktur yaitu id, ego dan superego. Tingkah laku seseorang menurut freud ditentukan oleh ketiga struktur itu.

Pertama, id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik-biologis seseorang sejak lahir, termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. Kedua ego, bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya mejinakan keiginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur hubugan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial dan memelihara agar bertahan hidup dalam dunia realitas. Ketiga superego, berfungsi sebagai sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. Superego juga selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol Id.

b.Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, menidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Sebanarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli, seperti Hilary M. Lips dan S.A. Shield[7]. Teori strukturalis lebih condong kepersoalan sosiologis, sedang teori fungsionalis lebih condong kepersoalan psikologis. Namun menurut Linda L. Lindsey ledua teori ini menpunyai kesimpulan yang sama dalam menilai eksistensi pola reaksi gender. Pendapat Lindsey menampilkan alasan yang lebih logis dibanding pendapat sebelumnya.

c. Teori Konflik

Dalam soal gender teori konflik kadang diidentikkan dengan teori Marx. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susanan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan, siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama didalamnya.

---

[7] Hillary M. Lips, *Sex and Gender: An Introduction*, (London :May field Publishing Company.1993)hlm. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mark yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engeks mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapan dalam konsep keluarga *(family).* Hubungan suami istri tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas, dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan *(divine creation),* tetapi konstruksi masyarakat *(social construction).*

d. Teori Feminis

Teori feminis ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu feminisme radikal, feminisme marxis sosialis, dan feminisme radikal. Pertama feminisne radikal, tokoh aliran ini adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802), Anglina Grimke (1792-187), da Susuan Antoni (1820-1906)[8]. Dasar pemikiran kelompok in adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptaan seimbang serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip penserahan bahwa laki-laki dan

[8] Ibid, hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan. Secara ontology keduanya sama, hak laki-laki sendirinya juga menjadi hak perempuan. Tetapi kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, terutama yang yangt berhubungan dengan reproduksi.

Kedua teori feminisme Marxis Sosialis, aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919). Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh factor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.

Ketiga aliran feminisme Radikal, menurut kelompok ini perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepuasan seksual kepada sesama perempuan. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis.

e. Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox, intinya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari biogram dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang primat dan hominid mereka. Insentitas keunggulan laki-laki tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut bioseksual karena melibatkan factor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Lak-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka, masyarakat akan lebih diuntungkan kalau laki-laki bertugas sebagai pemburu daripada perempuan. Mengandung, melahirkkan, dan menyusui adakah tugas perempuan yang tidak dapat digantikan oleh kaum laki-laki. Atas dasar praktis ini berbagai kelompok masyarakat mengadakan pembagian kerja, laki-laki lebih tepat sebagai pemburu dan perempuan lebih tepat bertugas disekitar rumah[9].

[9] DR. Nasaruddin Umar, *Argumen Perspektif Gender dalam Al-Qur'an,*…..hlm. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar Belakang Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering dianggap erat kaitannya dengan permasalahan keadilan sosial alam masyarakat, terutama keadilan yang berkisar antara laki-laki dan perempuan.

Ada dua kelompok besar dalam diskursus feminisme melalui konsep kesetaraan gender, yang saling bertolak belakang[10]. Pertama adalah sekelompok feminis yang menyatakan konsep gender adalah konstruksi sosal, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan peran dan perilaku gener dalam tatanan sosial. Sedangkan kelompok feminis lain yang menganggap perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender.

Konsep kesetaraan gender memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial, yang sampai saat ini belum ada consensus mengenai apa yang disebut kesetaraan antara pria dan wanita, ada yang mangatakan bahwa kesetaraan ini adalah persamaan antara hak dan kewajiban, tetapi masih belum tentu jelas juga, dan ada pula yang mengartikanya dengan konsep mitra kesejajaran antara pria da wanita dan sering juga diartikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria

[10] Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda* (Bandung: Mizan Pustaka. 1999) hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Kesetaraan bukan hanya dengan memberikan perlakuan sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik, dapat terpenuhi, konsep ini dapat disebut "kesetaraan konstektual" artinya: kesetaraan adalah bukan kesamaan *(sameness)* yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu.

4. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender ini bayak terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Mansour Faqih, ada lima bentuk yang mengakibatkan ketidakadilan gender yang ditimbulkan oleh perbedaan jenis kelami antara lak-laki dan perempuan yaitu:

a. Subordinasi atau penomorduaan dalam kehidupan politik. Bentuk ketidakadilan ini antara lain berupa penempatan perempuan hanya pada posisi yang kurang penting, posisi yang tidak punya wewenang untuk mempengaruhi proses pembentukan keputusan bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan-keputusan yang mempengaruhi masa depannya seperti kebijakan kependudukan dan reproduksi, hak kerja dan lain-lain. Karya tidak mendapat hak yang sepadan, diskriminasi perempuan dalam skala gaji, jadwal kenaikan pangkat, keselamatan jiwa di tempat kerja dan praktek-praktek pinjam meminjam merupakan subordinasi.

b. Marginalisasi atau pemiskinan perempuan dalam kehdupan ekonomi. Ada beberpa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses pemiskinan perempuan karena adanya perbedaan gender, Dari segi sumbernya bisa dari kebijakan pemerintah, tafsir agama, keyakinan tradisi, kebiasaan, bahkan juga asumsi ilmu pengetahuan, tidak hanya ditempat kerja, proses ini juga biasa terjadi dalam rumah tangga. Dalan tafsir agama, pembagian hak waris perempuan setengah dari laki-laki juga merupakan bentuk marginalisasi perempuan.

c. Stereotype atau pelabelan negatife dalam kehidupan budaya. Stereotipe dalam kaitannya dengan gender adalah pelabelan negatife terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempan. Misalya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Diantara akibat stereotype ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinomorduakannya pendidikan perempuan.”Apalah wanita sekolah tinggi-tinggi, nanti juga akan kembali kepekerjaan rumah yaitu mencuci dan memasak” atau contoh yang lain, misalnya, adanya keyakinan masyarakat, laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan hanya dianggap sebagai tambahan. Oleh karenanya, boleh dibayar lebih rendah. Pakerjaan sopir dianggap pekerjaan laki-laki, sering dibayar lebih tinggi daripada pekerjaan seorang perempuan sebagai pembantu rumah tangga, meskipun tidak ada yang menjamin bahwasannya pekerjaan sopir lebih sulit dan lebih berat dari mencuci dan memasak.

d. Kekerasan *(violence)* terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang disebabkan perbedaan gender. Kekerasan mulai dari kekerasan fisik (pemerkosaan, maupun pembunuhan) sampai pada kekerasaan yang lebih halus (pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan).

e. Karena peran perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka perempuan banyak menanggung beban domestic yang lebih banyak dan lama *(double burden)*. Perempuan bertugas menjaga dan memelihara kerapian dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisasi peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melaksanakan. Sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak merasa bukan saja tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarangnya untuk berpartisipasi. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat, terlebih bagi kaum perempuan yang bekerja di luar rumah. Mereka selain bekerja di luar juga masih dituntut bertanggung jawab terhadap keseluruhan pekerjaan domestik[11]. Semua perwujudan ketidakadilan tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi. Ketidakadilan itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki maupun kaum perempuan secara mantap yang lambat laun akhirnya maupun laki-laki ataupun perempuan menjadi terbiasa dan percaya bahwa seolah-olah peran-peran tersebut menjadi kodrat. Itulah sebabnya adalah wajar jika ada yang berpendapat bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut sebgai hal yang "dianggap" adil dan tisak bertentangan dengan Islam. Padahal sebenarnya hal tersebut hanyalah konstruksi social seiring dengan perjalanan sejarah kehidupan manusia.

[11] NIZAMIA (Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya). Vol.7 No.2.2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketidaksetaraan Gender

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender, diantaranya:

a. Melalui Sosialisasi, Proses sosialisasi merupakan pembelajaran yang sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir, dan ketika anak itu lahir dapat ditentukan identitas anak itu, apakah menjadi wanita atau laki-laki semuanya itu dapat diketahui melalui hasil pembelajaran *(sosialisasi).* Dengan melalui sosialisasi yang sudah membudaya dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan secara biologis berbeda degan laki-laki, perempuan cenderung pasif, kurang agresif, lemah lembut dan emosional, sementara laki-laki cenderung aktif, agresif, dan kuat, sehigga orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Perempuan lebih mempunyai larangan lebih banyak daripada laki-laki. Cara pandang dunia tentang hubunan laki-laki dan perempuan dengan proses yang panjang juga mempengaruhi bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan memandang dan menilai dirinya. Proses sosialisasi ini berlangsung sepanjang hidup dan pada tahap inilah terjadi koreksi dan penindasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melalui Pembedaan dan Penindasan. Menurut Freud, mengatakan bahwa gender dan seksualitas terbentuk melalui proses simbolik dan psikis yang berlangsung dialam bawah sadar, lewat simbol-simbol linguistik dapat diketahui bahwa laki-laki itu kuat sementara perempuan lemah. Lewat simbol-simbol perempuan memehami bahwa dirinya perempuan bukan laki-laki, sehingga harus menyesuaikan diri dengan norma-norma gender yang terdapat dalam simbol-simbol itu. Agar dapat diterima dalam dunia simbolik manusia harus merepresi kecenderungan-kecenderungan pemberontakan didalam dirinya. Bila tidak maka akan dicemooh. Misalnya, adalah anggapan tidak wajar perempuan menampakkan kecenderungan maskulin sebaliknya tidak pantas laki-laki mencuci piring dan memasak di dapur. Jadi ketidaksetaraan gender terbentuk bukan atas dasar kondisi biologis melainkan melalui proses pembedaan dan represi.

c. Melalui Aparat Ideologis *(Ideologikal Apparatus).* Ketidaksetaraan gender juga dapat terbentuk melalui Aparat Ideoligis. Diantara aparat-aparat ideologis ini diantaranya adalah adat dan tradisi, keluarga, pendidikan, Negara (hukum dan perundang-undangan), media massa, kapitalisme, sains dan tafsir agama. Berikut akan dibahas satu persatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat dan tradisi, ungkapan adat Jawa bahwa “wong wadon nroko nunut, suwargo katut” (perempuan itu ke neraka ikut, ke surga juga ikut), bukan hanya menjadi sekedar ungkapan biasa, tetapi juga menjadi anggapan bahwa laki-laki yang memiliki superioritas dan perempuan berada dibawah laki-laki disebut inferioritas. Jadi, disini dijelaskan bahwa gender dapat dikategorikan sebagai suatu *“Interpellation”* yaitu suatu panggilan yang menempatkan subjek pada posisi-posisi tertentu, sebagai perempuan, kelas menengah dan berbagai dalih yang ada padanya.

Keluarga, didalam suatu keluarga ada anggapan yang kuat dari masyarakat bahwasannya laki-laki adalah kepala keluarga, pencari nafkah dan pembuat keputusan dalam rumah tangga, sementara perempuan sebagai istri yang melayani suami dan mempunyai posisi ke dua setelah suami. Jelaslah bahwa kaum laki-laki lebih mendominasi kaum perempuan yang mana semua ini diatur dan dikoreksi secara ketat dalam kehidupan berumah tangga.

Pendidikan, misalnya dalam pembuatan kurikulum sekolah masih terdapat bias gender. Dalam penyusunan kurikulum laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan. Sehingga dalam pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum itu lebih mengarah pada aktivitas laki-laki, perempuan hanya melaksanakannya.

Negara (hukum dan perundang-undangan), misalnya UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, isinya adalah suami sebagai kepala rumah tangga. Perundang-undangan ini masih terdapat bias gender.

Sains, teori Darwinisme mengatakan bahwa ukuran otaknya perempuan lebih kecil dari pada laki-laki maka ia kurang cerdas, teori ini mempunyai konsekuensi ideologis yaitu pengalamiahan *(naturalisasi)* ketidaksetaraan gender, yang mana rendahnya status ditentukan dari segi biologisnya.

Tafsir agama. Didalam suatu lembaga pasti didasari oleh suatu ideologi, yang ideologi itu berasal dari suatu agama. Agama merupakan kekuatan sosial dan aparat ideologis yang paling kuat dan epektif, karena agama berasal dari wahyu Tuhan yang selalu " berbicara akan kebenaran, ketuhanan, pahala/surga, siksa neraka, mati, dan selain itu". Oleh karena itu, banyak perempuan yang selama ini hanya menjalankan dan menerima atas dalil-dalil yang dijelaskan dalam kitab suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Dasar Pemikiran R.A. Kartini Pada Emansipasi Wanita didalam Pendidikan

1. Latar Belakang Pemikiran R.A. Kartini

Sejarah perjuangan feminisme barangkali bisa dirunut kepada apa yang pernah diteriakkan oleh wanita-wanita Prancis sejak-18 M. Dilanjutkan oleh kaum feminis Amerika yang dikenal dengan emansipasi. Kemudian dilanjutkan lagi oleh gerakan emansipatoris Indonesia yaitu R.A. Kartini, yakni suatu perjuangan yang menuntut adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Setidaknya tercipta adanya keseimbangan yang sepadan antara kedua jenis makhluk Tuhan itu, laki-laki dan perempuan.

Ada banyak sebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, baik bersifat teologis, filosofis, maupun cultural sepeti masih kentalnya budaya patriarkhi yang menyelimuti seluruh lapisan masyarakat. Kondisi dominant budaya patriarkhi kiranya meupakan sebab utama trjadi diskriminasi, baik dalam sector domestic maupun soaial politik, sekalipinmasih banyak juga kaumperempuan dengansengaja merasa mesra dengan budaya patriarkhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R.A. Kartini dengan gerakan emansipasinya mencoba untuk mendobrak agar keluar dari kemelut budaya Jawa pada masanya. Kultur feodal patrialkhal selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasipada sector domestic, antara dapur, sumur, dan kasur. Maka R.A. Kartini tampil danmenyerukan akan pendidikan akademis bagi kaumwanita. Dengan pendidikanR.A. Kartii berharap agar kaum wanita bisa berpikiran maju, kreatif, kritis sehinga bisa keluar dari ketidakadilan dandiskriminasi yang ada dalam masyarakat. Slogan yang dimunculkan R.A.Kartini cukup manis dan mengundang simpati masyarakat, karena aktivitasnya mengarah kepada peningkatan kecerdasan serta keleluasaan.

2. Pandangan R.A. Kartini tentang Pendidikan

R.A. Kartini berkeyakinan bahwa laki-laki dan peempuan harus memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan merupakan kata kunci menuju perubahan kehidupan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan mediator utama pembebasan manusia dari diskriminasi dan penindasan. Khusus kaum perempuan diharapkan R.A. Kartini bukan hanya menjadi komoditi domestic melainkan bagaimana bisa memasuki peran emansipatoris didalam pergaulan global yang dinamis dan progresif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena perempuan merupakan kunci pembuka bagi pendidikan putra-putri anak bangsa.Kaum perempuan merupakan taman penghibur dan sekaligus dan sekaligus api pendorong bagi anak-anaknya menghadapi masa depan. Sebagaimana dilukiskan R.A. Kartini dalam suratnya :

> "Bukankah dari perempuan manusia itu mula-mula sekali mendapatkan didikannya yang biasanya bukan tidak pentin artinya bagi manusia seumur hidupnya. Perempuan yang menaburkan biit rasa kebaktian dan kejahatan yang pertama-tama sekali dalam sanubari manusia, rasa kebaktian dan kejahatan itu kebanyakan tetaplah ada pada manusia selama hidupnya"(R.A. Kartini dalam terj. Armijn Pane, 1990:44)

Sungguh menyedihkan bahwa era R.A. Kartini perempuan sedikit sekali yang bisa memasuki bangku sekolah. Tercatat bahwa pada tahun 1879 hany 713 gadis Jawa dan Madura yang bisa menikmati sekolah Gubernemmen Belanda. Atas keprihatinan ini Kartini seakan mau memberontak danbergerak secara revolusioner untuk menggelegarkan pembebasan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia.

Pendidikan yang diangankan bukan hanya menyangkut penguasaan materi kognitif semata, melainkan bagaimanamenjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia-manusia yang berbudi luhur dan brjiwa besar. Yaitu, pendidikan yang mengarahkan manusia menuju kesejahteraan dirinya secara sempurna, baik aspek kognitif, aspek apektif, maupunaspek psikomotorik. Atau denan kata lain pendidikan yang bisa menumbuhkan kekokohan diri secara sempurna baik spiritual, moral, dan intelektual maupunprofesional. Selain itu, Kartini juga mengangankan perempuan Indonesia menguasai berbagai bahasa asig, seperti bahsa Prancis, Inggris, Jerman dan laian-lain. Hal ii dimaksudkan bukan sekedar bergagah-gagah dengan berbicara bahasa-bahasa asing tersebut, tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana kaum perempuan mampu membaca dan memehami pikiran-pikiran bangsa asing untuk kemudian secara kritis dan apresiasif dijadikan referensi bagi pembangunan bangsa ke depan.

3. Karya-karya R.A. Kartini

C. Prinsip Demokrasi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara definitive, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam, perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang. Diantara mereka ada yang mendefinisikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan da hakekat kehidupan manusia begitu juga dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjawab masalah tersebut memerluka pembahasan secara mendalam, namun pemilihan istilah “Tarbiyah”yang mangacu kepada makna dasar kata “rabba” yang berarti tumbu dan berkembang dimaksudkan untuk menumbuh kembangkan kembali secara dinamis system pendidikan Islam yang sudah berubah menjadi system pengajaran agama yang tradisional yang berhenti pada masa itu.

Dibawah ini adalah beberapa pendapat tentang pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan diantaranya :

a. Menurut Zakiyah Darajat

Zakiyah Darajat memandang pengertian pendidikan Islam melalui dua hal :

1). Etimologi (lughowi)

Secara etimologi pendidikan menurut bahasa Arab adalah “Tarbiyah” yang berasal dari fiil madhi “rabba”, sedangkan makna pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” yang berasal dari kata kerja “alama”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an juga menggunakan kata-kata "rabba" (mendidik) dalam beberapa ayatnya antara lain :

Artinya : "Ya Tuhan, sayangilah kedua (ibu bapakku) sebagimana mereka telah (mendidikku) sejak kecil"(Q.S. Al-Isra : 24)

Artinya : "Berkata (Fir'aun kepada Nabi Musa), bukankah kami telah mengasuhmu (mendidikmu) dalam keluarga kami, waktu kami masih kanak-kanak dan tiggal bersama kami dalam beberapa tahun dari umurmu "(Q.S. Al-syu'ara : 18)

2). Teminologi (istilah)

Secara istilah Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan Islam dengan ungkapan singkat yaitu pembentukan kepribadian muslim.

Beliau menggambarkan bagaimana orang Arab yang tadinya penyembah berhala, musrik, kafir, kasar dan sombong, maka dengan usaha Nabi Muhammad SAW, mengislamkan mereka, timgkah laku mereka menjadi penyembah Allah, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat kepada orang lain. Inilah gambaran praktis mengenai pengertian pendidikan, yaitu merubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian seseorang menjadi kepribadian yang terisi dengan ajaran-ajaran Islam.

Sehingga maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum meraka ketahui, tetari maksudnya adalah mendidik kepribadian mereka denan jalan mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan-kesopanan yang tinggi, sehingga dalam pendidikan Islam, semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran hal-hal diatas.

b. Menurut Drs. Burlian Somad

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajara Allsh yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam demi terbentuknya lepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agana Islam, memilih, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

d. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang perana – peranan trtentu dala masyarakat pada masa yang akan dating.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkuan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kegenerasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan da kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun nilai-nilai yang dipindah ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber yaitu: Al-Qur'an, sunnah nabi, qiyas, kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau ijma' ulama dan ahli-ahli piker islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan sunah Nabi.

4. Mendidik anak agar beramal didunia ini untuk memetik hasilnya diakhirat.

e. Menurut Syekh Muhammad An-naquib Al-Attas

Pendidikan Islam ialah usaha yag dilakuka pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yan benar dari segala sesuatu didala tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat didalam tatanan wujud dan keberadaan.

f. Menurut Zarkowi Soejoeti

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti terbagi kedalam tiga pengertian yaitu:

1. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semagat cita-cita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dala kegiatan –kegiatan yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang aka diwujudkandalam seluruh kegiatan pendidikan.

2. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Disini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlukan sebagai ilmu yang lain.
3. Pendidika Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Disni kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

Pendidikan Islam tidak tertuju pada pembentukan kemampuan akal saja, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa, sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana yang dikehendaki Allah, yaitu kedalam siap, perangai, dan perbuatan yang benar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Benar dan baik itu bukan menurut pendapat atau selera manusia, melainka baik dan benar menurut ukuran dari Allah.

Ciri khas pendidikan Islam itu ada dua aca yaitu:

1. Tujuannya: Mebentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Allah.
2. Isi pendidikannya: Ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek sehari-hari dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

g. Umar Yusuf menyimpulkan al-Tarbiyah mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara fitrah anak dan memantapkan dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkananeka ragam bakat anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan dan bakat anak menuj yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya secara bertahap.

Berdasarkankonsep diatas Umar YUsuf menyimpulkan al-Tarbiyah mengandung arti:

1. Pendidik yang sesungguhnya adalah Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan berpegang kepada syariat ilahiah dan sesuai dngan hukum-hukum dan kebaikannya.
3. Pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan.
4. Aktifitas pendidikan mengikuti penciptaan dan aturan-aturan Tuhan (Sunnatullah).

h. Menurut Musthafa Al-Ghulayani

Pendidikan Islam adalam menanamkanakhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhanya dan menyiraminya dengan air petunjuk da nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahya berwujud keimanan, kebaikan , dan cinta bekerja untuk memanfaatka tanah air.

I. Hasil seminar pendidikanIslam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor :

"Pendidikan Islam adalah bimbigan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,mengajarkan, melatih,mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama sesuai dengan syariat Islam.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

   a. PendidikanIslam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalamsetiap langkah dan geraknya.
   b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti
   c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah
   d. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah
   e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah

3. Tujuan Pendidikan Islam

   Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tjuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yag akan dicapai oleh seorang atau kelompok orag yag melaksanakan pendidikan Islam.

4. Dasar-dasar Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep dasar pendidikan Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan.

3. Kesetaraan dalam Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa simpulan berkaitan dengan konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam. Beberapa item yang dapat diambil dari isi karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. R.A. Kartini dalam konsep kesetaraan gender dalam bidang pendidikan mengemukakan beberapa prinsip bahwa kunci kemajuan bangsa terletak pada pendidikan, karena itu setiap putra bangsa harus dapat menerima pendidikan secara sama. Selain itu, sistem dan praktik pendidikan tidak mengenal diskriminasi dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin, agama, keturunan, status sosial, dan sebagainya. Pendidikan selain diorientasikan pada pengetahuan dan keterampilan, hendaknya juga diarahkan kepada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Konsep keadilan dalam pendidikan Islam yaitu tercermin dalam prinsip-prinsip demokrasi pendidikan Islam, yang mana dalam pendidikan Islam ada persamaan hak dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah ia berada pada kelas bawah (*under class*), kelas menengah (*middle class*), ataupun kelas atas (*high class*), setiap individu mempunyai hak otonomi untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan sesuai dengan nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembebasan yang benar, dengan mengembangkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

3. Pandangan pendidikan Islam sendiri terhadap kesetaraan ini bahwa dalam pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan, yaitu adanya persamaan dan kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu, tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, kaya miskin, yang membedakan disisi Allah hanyalah ketakwaannya, selain itu juga menuntut ilmu merupakan kewajiban agama.
4. Teori-teori yang diungkapkan R.A. Kartini dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan Islam ini, masih belum terealisasi dalam realita pendidikan Islam sekarang, dimana masih adanya bias gender dalam praktik pendidikan, misalnya dalam proses pembelajaran masih terdapat buku pelajaran keagamaan seperti buku figh yang uraiannya masih mengandung pemahaman yang bias gender sehingga mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan (hegemoni pada kelompok manusia tertentu).

A. Saran

Dari uraian diatas penulis melihat banyak hal yang mungkin untuk disesuaikan dengan konsep kesetaraan gender perspektif R.A.Kartini, sehubungan dengan praktik pendidikan yang dikembangkan selama ini.

1. Sebagai institusi pendidikan terutama dalam proses pembelajaran harus tercipta demokrasi dan persamaan dalam pengajaran tanpa adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskriminasi dan ketidakadilan pada kelompok tertentu. Seperti apa yang dicita-citakan R.A. Kartini.

2. Sebagai seorang guru, pendidik tidak membeda-bedakan peserta didik, laki-laki maupun perempuan, kaya dan miskin, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.
3. Pelaku pendidikan Islam sendiri harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dan pembebasan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an.
4. Harus mampu merekonstruksi kembali sistem pendidikan Islam yang didalamnya ada pengetahuan yang berwawasan gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Mudjia, Raharjo.2003. *Relung-relung Bahasa,* Yogyakarta: Aditya Media

Fudhailidi L, Ahmad.2002. *Perempuan Lembah Suci: Kritik atas hadits-hadits Sahih,* Yogyakarta: Piar Mdiq

Tolkhah, Imam, dkk.2004. *Membuka Jendela Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jurnal Pendidikan Islam NIZAMIA volume 1 no.2, Desember 2004, Surabaya: FT. IAIN Sunan Ampel

Maba,tt, Ghufron. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia,* Surabaya: Terbit Terang

Esha, Muhammad In'am.2001. *Wacana Sosial dalam Pemikiran Kalam,* Tesis, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga

Umar, Nasaruddin.2001. *Perspektif Gender dalam Islam,* dalam makalah Jurnal Paramida (www. Paramidana.com)

Sumbulah, Umi.2001. *Studi Tentang sensivitas Gender*, UIIS Malang dalam Ulul Albab (jurnal studi Islam, sains dan teknologi STAIN Malang. Vol.3 No.2:126

Pane, Armijn.1992. *Habis Gelap Terbitlah Terang, Boeah Pikiran*, Jakarta: Balai Pustaka

A. Jawad, Hafifah.2002. *Perlawanan Wanita: Pendekatan Otentik Religius,* Malang: Cendekia Paramulya

Madjid, Nurcholis.2002. *Islam, Doktrin, dan Peradaban,* Jakarta: Paramadina

Al-Jumbulati, Ali.1994. *Perbandingan Pendidikan Islam,* Jakarta: Rineka Cipta

Zuriah, Nurul.2006. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan,* Jakarta: Bumi Aksara

Usa, Muslih.1991. *Pendidikan Islam di Indonesia,* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

Al-Abrasyi, M..Athiyah.1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pinky Saptandari, Diah Retno Sawitri.2005. *Perempuan dan Pendidikan*, Surabaya: Lutfansah

M.Echols, John, Shadily, Hasan.1983. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia

Poerwadarminta, WJS.1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Somad, Burlian.1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif

Arikunto, Suharsimi.1990. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta

Moleong, Lexy.1990. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Bakker A, Anton.2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius

Barnadib, Imam.1994. *Filsafat Pendidikan dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset

Hadi, Sutrisno.1996. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset

Ridjal, Fauji, dkk.1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya

Pius A.Partanto, M.Dahlan al-Barry.1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Alkola

Imam Bawani, Isa Ansori. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang.1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Attiya

Daradjat, Zakiah.1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara

D. Marimba, Ahmad.1980. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif

An-Naquib Al-Attas, Muhammad.1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: Mizan

Fajar, Malik.1999. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf Hamzah, Umar.1996. *Ma'alim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Yordan: Dar Usamah

M.Ali Hasan, Mukti Ali.2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya

Al-Ghulayan, Musthafa.1984. *Idhatun Nasihin*

Djamaluddin, Abdullah Aly.1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia

Hasan Sulaiman, Fathiyah.1986.*Sistem Pendidikan Islam Versi Al-Ghozali*, Bandung: PT. Al-Ma'arif

Depag RI.1993. *Al-Qur'an dan TErjemahnya*, Semarang: Al-Waah

Shihab, M.Quraisy. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati

Fattal Jala, Abdul.1998. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya

Zein, Muhammad.1985. *Materi-Materi Pendidikan Islam*

M. Arifin.1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Ramayulis.1994. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia

Langgulung, Hasan.1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif

Fachruddin HS, Irfan Fachruddin.1996. *Pilihan Sabda Rasul*, Jakarta: Bumi Aksara

Ali Abd. Al-Wahid Wafi. *Al- Mar'ah fi al-Islam*

Musdah Mulia, Siti.2003. *Menggagas Kurikulum yang Berspektif Gender*. Dalam PERTA(jurnal inovasi PTAI). Ditpetra RI Ditjen Bagais Depag RI.Vol.6.1: 22

http://wikipedia.org/wiki/kartini

http;//islamlib.com/id/index.php?page=article&id=550

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://swaramuslim.net/more.php?id=1773-0-1-0-M34

http://prabu.telkom.us/2007/05/09/menelusuri-jejak-kartini/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id